

**ANALISIS MANAJEMEN RANTAI PASOK PEMASOK LOKAL DI PT.
PRASMANINDO BOGA UTAMA SITE BATU HIJAU, PT. AMMAN MINERAL
NUSA TENGGARA, SUMBAWA BARAT, NUSA TENGGARA BARAT**

Haryandi^{1*}, Linda Piksi Mayasari², Muhammad Alhadj Dzulfikri³

^{1,2} Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Teknologi Sumbawa

³ Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Teknologi Sumbawa

*Email: haryandi@uts.ac.id

Abstrak

Bisnis yang kompetitif berfokus kepada bagaimana meningkatkan nilai kepada konsumen dengan menyediakan produk dan layanan yang lebih bernilai dibandingkan dengan kompetitor. Keunggulan kompetitif usaha harus ditopang dengan manajemen Rantai Pasok (MRP) yang kuat. MRP merupakan proses penciptaan nilai tambah barang dan jasa yang berfokus pada efisiensi dan efektivitas dari persediaan, aliran kas, dan aliran informasi. PT. Prasmanindo Boga Utama (PTPBU) sebagai satu-satunya perusahaan jasa katering di PT. Amman Mineral Nusa Tenggara (PTAMNT) site Batu Hijau, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat yang bergerak di bidang pertambangan telah melibatkan pemasok-pemasok lokal untuk membantu distribusi barang dan jasa. Tujuan penelitian ini mengkaji manajemen rantai pasok dan pola distribusi bahan baku pemasok lokal di pemasok lokal bahan baku di PTPBU Site Batu Hijau, PTAMNT. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yaitu observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan pembagian kuisioner kepada pihak-pihak yang terkait pada penelitian yang berisikan daftar-daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini dapat diidentifikasi model rantai pasok pemasok bahan baku di PTPBU dipengaruhi oleh jenis-jenis bahan baku, anggota rantai pasok yang terlibat didalamnya, serta sistem yang dibangun diantara berbagai pihak. Namun yang mendorong terjadinya perbedaan rantai pasok yakni terletak pada pemasok yang berbeda-beda. Bahan baku terdiri dari beras, ikan lele, buah semangka, sayur, tahu tempe, dan minuman kemasan. Adapun pola distribusi rantai pasok pemasok bahan baku di PTPBU dimulai dari petani lepas/peternak/produsen kemudian baru ke pemasok/supplier, setelah dari supplier berlanjut ke PTPBU dan terakhir ke PTAMNT.

Kata Kunci : Manajemen Rantai Pasok, Pemasok Lokal, PT. Prasmanindo Boga Utama, PT. Amman Mineral Nusa Tenggara

I. PENDAHULUAN

Di era persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan sangat penting untuk meningkatkan daya saing strategis yang dimiliki, perusahaan harus dapat memanfaatkan beberapa kemungkinan untuk menjadi lebih kompetitif dan produktif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Agus, 2008). Kinerja perusahaan merupakan tolak ukur keberhasilan dari sebuah perusahaan. Bisnis yang kompetitif adalah fokus kepada bagaimana meningkatkan nilai kepada konsumen yaitu menyediakan produk dan layanan yang lebih bernilai dibandingkan dengan kompetitor (Sukati et al., 2011). Agar suatu perusahaan dapat bersaing dan

berkembang, perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini mendorong perusahaan untuk dapat bersaing bagaimana menyediakan produk kepada konsumen namun dengan harga yang rendah serta produk dan layanan ke tempat yang tepat dan waktu yang tepat (Li et al., 2006). Dengan meningkatnya kebutuhan konsumen yang sangat cepat dan adanya beberapa gangguan yang dapat terjadi dalam proses supply, manajemen rantai pasok sangat diperlukan dalam lingkungan bisnis yang ada, hal ini secara langsung akan menjadi keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Thatte et al., 2013).

Keunggulan kompetitif dapat dicapai apabila rantai kegiatan mulai dari penyediaan bahan baku, hingga produk akhir ke tangan konsumen terkelola dengan baik, pengelolaan rantai pasokan ini dikenal dengan istilah Manajemen Rantai Pasok (MRP). Manajemen rantai pasok sendiri merupakan ubungan timbal balik antara penyedia dan pelanggan untuk menyampaikan nilai-nilai yang sangat optimal kepada pelanggan dengan biaya yang cukup rendah namun memberikan keuntungan rantai pasok secara menyeluruh (Christopher, 2011:4).

Konsep MRP lebih menekankan kepada bagaimana perusahaan memenuhi permintaan konsumen tidak hanya menyediakan barang. MRP merupakan proses penciptaan nilai tambah barang dan jasa yang berfokus pada efisiensi dan efektivitas dari persediaan, aliran kas, dan aliran informasi (Maulidya et al., 2020). Aliran informasi merupakan aliran terpenting dalam pengelolaan rantai pasok, karena dengan adanya aliran informasi maka pihak pemasok dapat menjamin tersedianya material lebih tepat waktu, memenuhi permintaan konsumen lebih cepat dengan kuantitas yang tepat sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja rantai pasok secara keseluruhan (Anatan dan Elitan, 2008).

PT. Prasmanindo Boga Utama (PTPBU) adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang catering dan jasa-jasa pendukung lainnya seperti housekeeping, laundry, dan lain- lain. Jasa penyediaan catering ini meliputi memasak makanan, menyajikan, dan mengawasi proses catering agar sesuai standar pangan yang ada. Sedangkan untuk jasa pendukung lainnya meliputi pengadaan pelayanan housekeeping di lingkungan tempat tinggal atau hotel yang berlokasi terdekat dengan klien-klien PTPBU (Indriani, 2016). Dalam hal pasokan bahan baku, PTPBU membeli barang dan jasa dari berbagai macam pemasok yaitu dari distributor nasional sampai pemasok setempat yang bersifat khusus. Apabila memungkinkan perusahaan mendapatkan langsung dari petani dan produsen lokal yang dekat dengan lokasi perusahaan maka perusahaan memberi penekanan yang sangat besar pada pembelian produk yang berkesinambungan. PTPBU membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan semua pemasok, dan mendorong agar pemasok menyamai standar perusahaan yang tinggi dalam hal kualitas,

keamanan pangan, kondisi kerja, praktik perdagangan, kesehatan serta keselamatan dan perlindungan lingkungan.

PTPBU memiliki klien yang sebagian besarnya adalah perusahaan-perusahaan besar yang bergerak di bidang pertambangan, minyak, dan gas bumi. Salah satu klien terbesar yaitu PT Amman Mineral Nusa Tenggara (PTAMNT) yang sebelumnya adalah PT. Newmot Nusa Tenggara berlokasi di site Batu Hijau, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. PTAMNT site Batu Hijau adalah tambang tembaga dan emas terbesar kedua di Indonesia dan merupakan aset berkelas dunia. Kisaran jumlah karyawan PTAMNT sebanyak 6000 orang dengan fasilitas yang dimiliki sangat lengkap, termasuk armada peralatan tambang yang besar, pabrik pengolahan dengan kapasitas 120.000 ton per hari, pembangkit listrik tenaga batubara 112 MW, pelabuhan dengan terminal kapal feri, layanan udara, dan townsite yang tertata dengan baik (Maswahenu et al., 2019). Sebagai perusahaan jasa catering di PTAMNT, PTPBU dituntut untuk menyediakan pelayan terbaik. Kerjasama dengan pemasok lokal dilakukan dengan berfokus pada komoditas seperti sayur, buah lokal, ikan, tahu tempe, minuman kemasan, dan beras. Selain itu, tuntutan konsumen untuk mendapatkan produk pangan yang segar dan aman dikonsumsi juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan produksi dan penanganan pasca panen dan pemasarannya. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji MRP pemasok bahan baku di PTPBU site Batu Hijau, PTAMNT. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan konsep MRP yang dilakukan agar peningkatan daya saing tidak hanya dilakukan melalui perbaikan produktivitas dan kualitas produk, tetapi juga melalui pengemasan, pemberian merk, efisiensi, transportasi, dan kinerja. Dari proses pengelolaan rantai pasok harus terus di evaluasi agar rantai pasok tersebut terus berkembang menyesuaikan dengan perubahan lingkungan bisnisnya

II. METODE

Penelitian ini dilakukan di PT. Prasmanindo Boga Utama Site Batu Hijau, Sekongkang, Sumbawa Barat, NTB, Indonesia. Selama 2 bulan (1 April s/d 30 Juni 2020). Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. wawancara, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan langsung dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Yusuf, 2016). Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Rahmat, 2013). Data bahan baku pemasok didapat melalui wawancara langsung dengan responden dengan harapan agar peneliti memperoleh informasi secara langsung mengenai karakteristik responden, jenis usaha yang dilakukan dan peran responden dalam rantai pasokan. Pengumpulan data dengan cara ini akan dibantu menggunakan kuisisioner yang berisikan daftar-daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian, kuisisioner ini diberikan kepada pihak-pihak terkait dengan Pengusaha Lokal PT. Prasmanindo Boga Utama Pemasok Bahan Baku PT. Prasmanindo Boga Utama dalam menjalankan kegiatan rantai pasoknya (Alim et al., 2018).
2. Metode Pengolahan dan Analisis Data, Kajian manajemen rantai pasokan membutuhkan suatu pendekatan metode analisis yang mampu menjabarkan permasalahan secara komprehensif. Penjabaran permasalahan rantai pasokan meliputi beberapa hal antara lain mengenai model rantai pasokan, kinerja rantai pasokan, hambatan yang dihadapi rantai pasokan. Oleh karena itu, dalam penelitian mengenai Kajian MRP pengusaha lokal pemasok bahan baku PT. Prasmanindo Boga Utama Site Batu Hijau, PTAMNT akan dilakukan kajian rantai pasok yang terjadi saat ini. Data yang telah terkumpul melalui wawancara dan observasi akan diolah untuk disederhanakan. Setelah itu dilakukan pengolahan data dengan metode kualitatif (Sugiyono, 2011) Dalam proses menganalisis data maka penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni analisis sebelum di lapangan dan analisis lapangan. Analisis sebelum di lapangan menggunakan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, analisis visual, studi pustaka, dan interview (individual atau group). Namun demikian,

yang paling populer adalah menggunakan metode interview dan focus group discussion (FGD). Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Kemudian dilakukan analisis di Lapangan menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Huberman & Miles, 2002). Aktivitas analisis data meliputi tiga unsur yaitu reduksi data yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang dikumpulkan. Proses mereduksi data dalam penelitian ini merupakan bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasi data dengan baik sehingga proses kesimpulan akhir nanti terlaksana dengan baik. Unsur kedua penyajian data, peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dengan mencatat semua proses yang terjadi, melihat sebab akibat dalam sebuah penelitian. Dari berbagai aktifitas yang dimaksud, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data-data awal yang telah ditemukan, data-data tersebut masih bersifat sementara. Penarikan kesimpulan ini berubah menjadi kesimpulan akhir yang akurat dan kredibel karena proses pengumpulan data oleh peneliti menemukan bukti-bukti yang kuat, valid dan konsisten dalam mendukung data-data awal tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Target utama dari penelitian yang dilakukan adalah hasil kajian manajemen dan kinerja rantai pasokan pemasok bahan baku pada PTPBU. Dari hasil observasi di wilayah Kabupaten Sumbawa Barat, khususnya kawasan lingkaran tambang Batu Hijau, dan dari hasil wawancara dengan pemasok, rantai pasok memperlihatkan hubungan antara pemasok, petani dan konsumen yang merupakan kegiatan yang bermula dari penyediaan bahan baku sampai diterima konsumen. Jaringan pada rantai pasok pemasok bahan baku pada PTPBU

terbentuk dari pelaku rantai pasok yang berinteraksi dan sangat tergantung satu sama lain walaupun kegiatannya terpisah. Pelaku rantai pasok bahan baku PTPBU terdiri dari petani sebagai penyedia bahan baku, pemasok sebagai penyalur, dan PTPBU sebagai konsumen. Keterlibatan setiap pelaku rantai pasok PTPBU terkait dengan aliran produk, uang dan informasi.

Aliran rantai pasok pemasok bahan baku pada PT. Prasmanindo Boga Utama dipengaruhi oleh jenis-jenis bahan baku, anggota rantai pasok yang terlibat didalamnya, serta sistem yang dibangun diantara berbagai pihak. Namun yang mendorong terjadinya perbedaan rantai pasok terletak pada pemasok yang berbeda-beda. Bahan baku terdiri dari beras, ikan lele, buah semangka, sayur, tahu tempe, dan minuman kemasan. Di kabupaten sumbawa barat sendiri yang merupakan daerah lingkaran tambang banyak terdapat pemasok bahan baku untuk memenuhi kebutuhan catering PT. Prasmanindo Boga Utama yang terdiri dari 4 supplier pemasok bahan baku yakni Bina Lestari Tongo, Mitra Datu Alam, supplier beras dan F3LT.

Bina Lestari Tongo (BLT) merupakan supplier pemasok tahu tempe ke PTPBU yang terletak di Desa Tongo Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat. Proses pengiriman sebanyak 300 potong tempe dan 900 potong tahu per bulan dengan 3 kali pengiriman. Berdasarkan kajian data primer BLT, MRP dilakukan dengan rantai 1 Petani/Produsen, rantai 2 pemasok/Supplier. dan rantai 3 ke PTPBU. Bahan baku yang dikirimkan oleh BLT akan dimonitoring secara rinci oleh petugas HSEQ (*Health Safety, Environmental, and Quality*) dari PTPBU. PTPBU memiliki standar atau prosedur yang harus dipenuhi oleh *supplier*, bahan baku yang tidak segar atau produk-produk yang tidak sesuai dengan standar PTPBU akan dikembalikan kepada pemasok/supplier tanpa dibayar.

Mitra Datu Alam (MDA) adalah supplier pemasok sayuran, buah semangka dan minuman kemasan yang berlokasi di Dusun Dasan Kecamatan Jereweh, Sumbawa Barat. Bahan baku pasokan MDA berasal dari sekitar Sumbawa Barat khususnya sayuran dan buah semangka, sedangkan minuman kemasan berasal dari luar NTB. MDA melakukan pengiriman sebanyak 50 ton sayuran per bulan dengan rincian 105 item sayuran dengan

pengiriman 4 kali dalam satu bulan, untuk buah semangka dikirim 2 kali sebulan sebanyak 3 ton, sedangkan minuman kemasan sebanyak 960 kotak per bulan dalam 8 kali pengiriman. Berdasarkan kajian data primer, rantai pasok MDA dimulai dari rantai 1 petani/produsen sayuran, semangka, dan minuman kemasan, selanjutnya rantai 2 pemasok/supplier, dan rantai 3 PTPBU. Bahan baku yang dikirimkan oleh MDA dimonitoring secara rinci oleh petugas HSEQ, untuk buah dan sayur seperti semangka dan tomat, harus dikirim dalam tingkat kematangan pertama, dengan kata lain warna dasarnya masih hijau serta teksturnya masih keras namun bukan berarti mentah. Hal ini dimaksudkan untuk memperpanjang umur simpan dan waktu pemanfaatan dari buah tersebut.

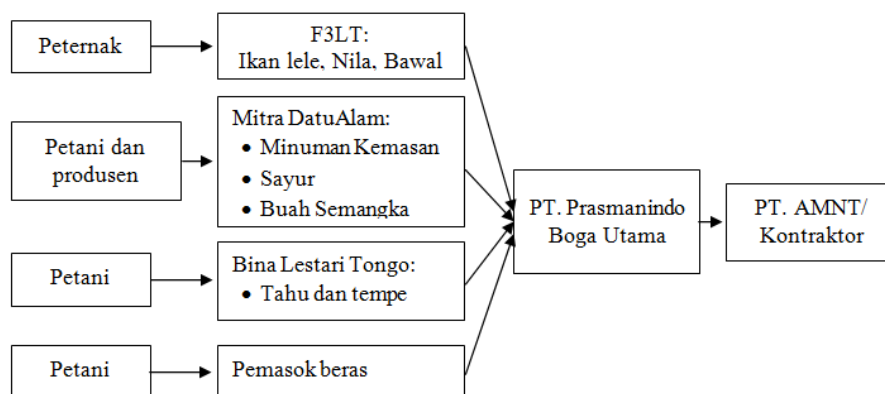
F3LT merupakan supplier pemasok ikan bawal, nila dan lele yang terletak di Kecamatan Maluk, Sumbawa Barat, NTB. Ikan yang disuplai oleh F3LT ke PTPBU dibudidayakan di Lombok Timur. F3LT melakukan pengiriman ikan sebanyak 3 ton setiap bulannya ke PTPBU. Berdasarkan kajian data primer, rantai pasok F3LT dimulai dari rantai 1 peternak/produsen, peternak merupakan produsen penghasil ikan-ikan air tawar dengan melakukan proses budidaya dengan pola dan teknologi budidaya yang diterapkan agar dapat menyuplai secara berkesinambungan, selanjutnya rantai ke-2 pemasok dan rantai 3 PTPBU. Semua produk yang masuk dari supplier akan dimonitoring secara rinci oleh petugas HSEQ PTPBU, setelah proses inspeksi selesai maka langkah berikutnya adalah pemindahan atau pengangkutan bahan pangan beku dari atas truk ke dalam ruang penyimpanan (*freezer dan chiller*). Proses pemindahan atau *unloading product* akan memakan waktu 1-3 jam tergantung jumlah atau kuantitas produk beku itu sendiri.

Bumdes Sekongkang adalah satu supplier pemasok beras PTPBU Kecamatan Sekongkang, Sumbawa Barat, NTB. Bumdes Sekongkang mengirimkan beras ke PTPBU sebanyak 7-8 ton dalam satu kali pengiriman dengan periode pengiriman 3 hingga 4 kali dalam kurun waktu satu bulan. Berdasarkan kajian data primer, rantai pasok Bumdes Sekongkang dimulai dari rantai 1 petani/produsen dimana petani merupakan produsen penghasil beras dengan melakukan proses budidaya/usaha tani dengan hasil

produk tergantung pada pola dan teknologi yang diterapkan serta kondisi cuaca, selanjutnya rantai 2 pemasok, dan terkahir rantai 3 PTPBU. Dalam menerima produk kering, PTPBU memiliki beberapa syarat diantaranya adalah semua produk harus dalam keadaan bersih dan tidak ada kotoran yang menempel pada permukaan, identitas produk yang terletak pada permukaan luar maupun dalam harus tercantum rincian pemasok, tanggal produksi, tanggal batas penggunaan

serta rujukan pada sertifikat halal jika diperlukan. Kemasan luar produk juga harus tidak bocor, sobek atau cacat, kering, bebas dari hama dan kutu, untuk produk kaleng, kalengnya tidak bocor, penyok, menggelembung atau tanda-tanda kerusakan lainnya.

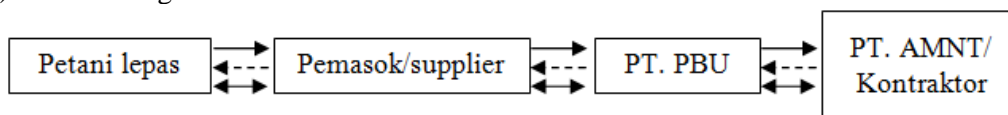
Dari empat pemasok lokal diatas, rantai pasok pemasok bahan baku pada PTPBU dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Rantai Pasok Pemasok Lokal Bahan Baku PT. PBU
Sumber: PT Prasmanindo Boga Utama

Kemudian dilakukan kajian manajemen rantai pasok pemasok bahan baku pada PTPBU. Terlihat dari hulu adanya aliran barang berupa beras, sayuran, tahu tempe, buah semangka, minuman kemasan, dan ikan lele, (sampai ke PTPBU) dan sedangkan dari hilir ke hulu

mengalir uang sebagai kompensasinya. Aliran informasi berupa kebutuhan atau permintaan bahan baku, harga dan lain-lain mengalir dari hulu menuju hilir dan dari hilir menuju hulu (2 arah).



Gambar 2. Aliran Informasi Pemasok Bahan Baku PTPBU
Sumber: PT Prasmanindo Boga Utama

Keterangan:

- aliran atau pergerakan barang
- ← - - - aliran/ pergerakan uang
- ↔ aliran/pergerakan informasi

Entitas rantai pasok PTPBU terdiri dari Aspek produk, pasar, dan pemangku kepentingan. Produk yang disuplai pemasok lokal yaitu beras, ikan lele, buah semangka, sayur, tahu tempe, dan minuman kemasan. Kualitas produk yang diperdagangkan menjadi kunci dalam rantai pasok PTPBU. Adanya persyaratan khusus terkait higienitas, ukuran,

dan kematangan menjadi indikator kunci bagi pemasok lokal. Aspek seperti pemilihan waktu panen, pengemasan, dan waktu pengiriman perlu diperhatikan pemasok agar kualitas produk sampai kepada konsumen sesuai dengan kesepakatan dengan PTPBU.

Entitas selanjutnya yaitu pasar. Kabupaten Sumbawa Barat sebagai daerah lingkaran

tambang PTAMNT membuat masyarakat mengambil kesempatan untuk menjadi pemasok bahan baku PTPBU. Untuk pasar bahan baku yang dipasok ke PTPBU permintaanya terus meningkat dikarenakan kenaikan aktivitas pertambangan dan konsumen bukan hanya dari PTAMNT juga dari kontraktor penyuplai jasa tenaga kerja di PTAMNT. Dari keterangan yang didapat dari pemasok, masih banyak permintaan yang tidak bisa dipenuhi sehingga kedepannya bisnis bahan baku pangan ini masih menjanjikan.

Entitas rantai pasok yang ketiga yaitu pemangku kepentingan (*stakeholder*). Anggota yang terlibat dalam rantai pasok pemasok lokal bahan baku PTPBU terdiri dari anggota primer dan sekunder. Anggota primer pada rantai pasok ini adalah petani, produsen dan peternak sebagai penyedia bahan baku yang terdiri dari pemasok sayuran, pemasok buah semangka, pemasok beras, pemasok ikan lele, pemasok tahu tempe, pemasok minuman kemasan dan PTPBU sebagai konsumen akhir. Sedangkan anggota sekunder adalah pihak yang memperlancar kegiatan pasok dalam menyediakan bahan baku yang dibutuhkan mulai dari kebutuhan budidaya, pemeliharaan, pemanenan, pascapanen dan transportasi. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran masing-masing dalam rantai pasok baik dalam sistem produksi, panen, pasca panen, transportasi dan pemasaran. Kelancaran dalam rantai pasok pemasok bahan baku PTPBU memerlukan informasi secara intensif dan efisien melibatkan seluruh pemangku kepentingan

Tabel 1. Fungsi dan Aktivitas Anggota Rantai Pasok PTPBU

Anggota Rantai Pasok	Fungsi	Aktivitas
Petani/ Peternak	Pertukaran	Pembelian, penjualan
	Fisik	Penanaman, pemeliharaan
Pemasok	Pertukaran	Pembelian, penjualan
	Fisik	<i>Sortasi, grading, pengangkutan lokal, penampungan, dan</i>

		penyimpanan
	Fasilitas	Peminjaman modal, penanggungresiko, perijinan, penampungan
Konsumen/ PTPBU	Pertukaran	Pembelian, penjualan
	Fisik	<i>Sortasi, grading, dan penyimpanan</i>
	Fasilitas	Penampungan

Sumber: Wawancara responden

Struktur manajemen rantai pasok pemasok lokal bahan baku di PTPBU belum seluruhnya menggunakan sistem manajemen yang baik. Petani sebagai produsen utama yang memproduksi bahan baku. Pemasok/supplier mengorganisir hasil panen petani, melakukan proses sortasi dan mengirimkannya ke PTPBU selaku konsumen. Pemasok juga melakukan perencanaan panen agar dapat kontinyu mengirimkan bahan baku kepada perusahaan mitra. Dalam hal kesepakatan kerjasama, tidak ada kontrak secara tertulis antara petani dan pemasok, tetapi ada kontrak antara pemasok dan PTPBU. Kerjasama antara petani dan pemasok dilakukan dengan menggunakan sistem pembayaran jika ada permintaan pembelian dari PTPBU. PTPBU hanya akan membeli bahan baku kepada supplier yang bermitra dengan baik. Baik dalam hal tidak pernah terlambat dalam pengiriman bahan baku ke perusahaan. Hal tersebut sudah merupakan kesepakatan kerjasama yang mengikat antara anggota rantai pasok pemasok bahan baku dan PTPBU.

Sistem transaksi dalam rantai pasok ini terdiri dari 2 yaitu pemasok kepada petani dan pemasok dengan PTPBU. Sistem pembayaran antara pemasok dengan petani/peternak dilakukan secara langsung, sedangkan pembayaran antara pemasok dan PTPBU dilakukan 45 hari setelah barang dikirim ke perusahaan sesuai SOP yang sudah disepakati bersama. Dari sisi kemitraan antar anggota rantai pasok mulai dari petani, produsen, peternak dan pemasok merupakan mitra bagi PTPBU dikarenakan permintaan bahan baku dari perusahaan yang secara kontinu. Tidak ada perjanjian tertulis antara kemitraan petani dan pemasok, namun hanya pembinaan hubungan secara moral dan sosial, dimana di

dalamnya terdapat mekanisme saling kepercayaan, saling ketergantungan, dan saling menguntungkan.

Sumber daya rantai pasok terdiri dari fisik, teknologi, manusia, dan permodalan. Sumber daya fisik rantai pasok pemasok bahan baku PTPBU meliputi sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, dll) bahan baku memerlukan perhatian terutama pada saat pengiriman bahan baku ke perusahaan terutama pada proses packing truck maupun kontainer. Untuk sumber daya teknologi, pemasok telah menerapkan teknologi pasca panen yang masih sederhana yaitu bahan baku harus dikirim dalam tingkat kematangan yang pertama, dengan kata lain warna dasarnya masih hijau serta teksturnya masih keras namun bukan berarti mentah. Tujuannya untuk memperpanjang umur simpan dan waktu pemanfaatan dari bahan baku tersebut sesuai dengan prosedur PTPBU. Dalam hal sumber daya manusia yang terlibat dalam rantai pasok ini diantaranya kelompok tani, peternak ikan, penyedia transportasi, tenaga kerja *sortasi* dan *grading*, dan karyawan pemasok. Sedangkan, sumber daya permodalan, pada proses produksi dan budidaya bahan baku memerlukan banyak modal yang berasal dari milik sendiri atau pinjaman. Permodalan diperoleh dari modal pribadi.

Dalam rantai pasok pemasok bahan baku PT. Prasmanindo Boga Utama dihadapkan pada resiko, baik resiko internal maupun resiko eksternal. Resiko internal dibedakan atas resiko operasional dan resiko kerjasama. Sedangkan resiko eksternal dibedakan atas resiko lingkungan dan kebijakan serta resiko pasar. Resiko operasional merupakan resiko yang dihadapi dalam proses produksi, seperti serangan hama dan penyakit, cuaca yang ekstrim, dan kegagalan pada proses produksi lainnya untuk produk sayuran, buah semangka, tahu tempe, beras, fruit tea dan ikan lele. Resiko inilah yang paling sering dialami oleh petani, produsen dan peternak. Sedangkan kerjasama yang dibangun oleh sesama anggota rantai pasok tidak hanya memberikan dampak positif tapi kerjasama juga tidak luput dari resiko-resiko. Sifat resiko dalam hubungan kerjasama meliputi pemilihan supplier dan perencanaan.

Dalam rantai pasok pemasok bahan baku PTPBU, bahan baku yang dikirim oleh pemasok ke perusahaan banyak mengalami kerusakan akibat penanganan pasca panen yang kurang baik dan pada saat pendistribusian

produk yang kurang diperhatikan sehingga banyak bahan baku yang cacat, busuk dll. Dengan demikian, resiko biaya transportasi dan kecacatan produk yang dikembalikan merupakan resiko yang tidak dapat dikendalikan. Sedangkan resiko pasar berkaitan dengan penawaran harga pasaran merupakan faktor yang sulit untuk diprediksi. Melalui perencanaan yang matang disertai dengan arus informasi yang lancar dari konsumen diharapkan dapat diketahui apa yang diinginkan pasar dan juga pasca panen yang baik.

Keberhasilan suatu rantai pasok tergantung dari sejauh mana pihak-pihak yang terlibat di dalamnya mampu menerapkan kunci sukses (*key succes factor*) yang mendasari setiap aktivitas di dalam perdagangan. Kunci sukses tersebut merupakan praktek-praktek penting yang jika dijalankan dengan baik, dapat memperlancar aktivitas bisnis di sepanjang rantai pasok (Yuniar, 2012). Faktor pertama yaitu *trust building*, kepercayaan yang terbangun diantara anggota rantai pasok mampu mendukung kelancaran aktivitas rantai pasok, seperti kelancaran pada transaksi penjualan, distribusi produk, dan distribusi informasi pasar. Untuk membangun kepercayaan diantara pihak-pihak yang bekerja sama dapat dilakukan dengan membuat kesepakatan. Apabila kesepakatan tersebut dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka kepercayaan dapat meningkat sehingga pihak-pihak yang bekerjasama tersebut dapat fokus menjalankan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan spesialisasi/perannya. Dengan demikian, *trust building* yang terbangun di dalam rantai pasok dapat menciptakan rantai pasok yang efisien. Kunci sukses berikutnya yaitu koordinasi dan kerjasama. Koordinasi diantara petani, pemasok, perusahaan mitra sangat penting untuk mewujudkan kelancaran rantai pasok. PT. Prasmanindo Boga Utama koordinasi yang ada terbatas pada tiga hal yaitu koordinasi untuk jenis bahan baku yang diproduksi, jumlah pesanan dan harga. sama.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan dalam penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa model rantai pasok pemasok bahan baku di PTPBU dipengaruhi oleh jenis-jenis bahan baku, anggota rantai

pasok yang terlibat didalamnya, serta sistem yang dibangun diantara berbagai pihak. Namun yang mendorong terjadinya perbedaan rantai pasok yakni terletak pada pemasok yang berbeda-beda. Bahan baku terdiri dari beras, ikan air lele, buah semangka, sayur, tahu tempe, dan fruit tea. Adapun pola distribusi bahan baku di kabupaten sumbawa barat khususnya di lingkaran tambang pemasok di PTPBU terdiri dari Bina Lestari Tongo dengan model, Petani Lepas → Pemasok/Supplier → PT. PBU → PT. AMNT/Kontraktor. Pola rantai pasok Mitra Datu Alam yaitu Petani/produsen → Pemasok/Supplier → PT. PBU → PT. AMNT/Kontraktor. Untuk pola distribusi F3LT dimulai dari Peternak → Pemasok/Supplier → PT. PBU → PT. AMNT/Kontraktor, sedangkan pola distribusi Bumdes Sekongkang dimulai dari Petani Lepas → Pemasok/Supplier → PT. PBU → PT. AMNT/Kontraktor.

Saran

Agar membentuk manajemen rantai pasok yang efisien perlu dukungan dari seluruh pelaku rantai pasok secara bersungguh-sungguh agar dapat terlaksana secara optimal. Terbentuknya manajemen rantai pasok yang efisien mampu mengoptimalkan kecepatan waktu pelayanan, menciptakan kesejahteraan diantara pelaku usaha disepanjang rantai pasok. Hal ini dapat diwujudkan melalui perencanaan produksi dan penjualan yang dilakukan secara bersama-sama oleh pihak yang berkolaborasi. Dengan mengetahui manajemen rantai pasok pemasok bahan baku PTPBU dan mengetahui faktor-faktor dan tujuan manajemen rantai pasok pemasok bahan baku yang efisien diperlukan upaya penelitian lebih lanjut terhadap upaya manajemen rantai pasok melalui kajian pengembangan nilai tambah produk dan aspek finansial serta kajian tentang etika bisnis dalam kemitraan baik dilihat dari sisi petani maupun sisi perusahaan.

V. DAFTAR PUSTAKA

Agus, A. (2008). The strategic supplier partnership in a supply chain management with quality and business performance. *International Journal of Business and Management Science*, 1(2), 129.

- Alim, S. H., Retnoningsih, D., & Koestiono, D. (2018). Kinerja Manajemen Rantai Pasok Keripik Apel Pada Industri Kecil di Kota Batu. *HABITAT*, 29(1), 38–49.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Indriani, I. (2016). *LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN PADA PT PRASMANINDO BOGA UTAMA*.
- Li, S., Ragu-Nathan, B., Ragu-Nathan, T. S., & Rao, S. S. (2006). The impact of supply chain management practices on competitive advantage and organizational performance. *Omega*, 34(2), 107–124.
- Maulidya, A., Gunawan, J., & Ardiantono, D. S. (2020). Perancangan Perencanaan dan Pengelolaan Rantai Pasok Produksi Pakan Ternak Unggas di PT Charoen Pokphand Indonesia (Tbk) Sidoarjo, Jawa Timur. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2), D260–D264.
- Rahmat, H. (2013). *Statistika Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukati, I., Hamid, A. B. A., Baharun, R., Tat, H. H., & Said, F. (2011). A study of supply chain management practices: An empirical investigation on consumer goods industry in Malaysia. *International Journal of Business and Social Science*, 2(17), 166–176.
- Thatte, A. A., Rao, S. S., & Ragu-Nathan, T. S. (2013). Impact of SCM practices of a firm on supply chain responsiveness and competitive advantage of a firm. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 29(2), 499–530.
- Yuniar, A. R. (2012). *Analisis Manajemen Rantai Pasok Melon Di Kabupaten Karanganyar [PhD Thesis]*. UNS (Sebelas Maret University).
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.